

Remaja dalam Tradisi Basapa Ulakan Tapakis Padang Pariaman

Nidya Sonia¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: nidyasonia96@gmail.com, erianjonisosologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan oleh ketertarikan peneliti dalam melihat remaja dalam tradisi *basapa* yang terdapat di Nagari Ulakan yang terdiri dari berbagai remaja melaksanakan kegiatan tradisi *basapa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor remaja mengikuti tradisi *basapa* (Studi Kasus di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman). Penelitian ini menggunakan teori yang dimunculkan oleh Max Weber adalah Tindakan Sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif tipe deskriptif, yang dikaji dengan cara analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor remaja mengikuti tradisi *basapa*. Faktor yang diberikan oleh remaja tersebut seperti: 1) Keinginan meperdalam ilmu agama, 2) Melepaskan Niat, 3) Mengambil pasir makam yang mereka percayai mengandung obat dari bermacam obat, 4) Mengikuti tradisi orang tua.

Kata kunci: *Basapa, Remaja, Tradisi*

Abstract

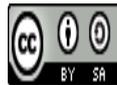
This research is based on the researcher's interest in seeing adolescents in the basapa tradition found in Nagari Ulakan consisting of various adolescents carrying out basapa tradition activities. This study aims to describe adolescents in the basapa tradition (Case Study in Nagari Ulakan, Ulakan Tapakis District, Padang Pariaman District). This research uses a theory that was raised by Max Weber is Social Action. The approach used is a descriptive qualitative type approach, which is examined by means of data analysis from Miles and Huberman. The results of this study provide an overview of the reasons why adolescents follow the basapa tradition. Reasons given by adolescents such as: 1) Desire to be religious in science, 2) Releasing intentions, 3) Taking grave sand that they believe contains medicine from various drugs, 4) Following the tradition of parents.

Keywords: *A Teenager, Tradition, Basapa*

Received: January 16, 2020

Revised: January 28, 2020

Published: January 29, 2020



Pendahuluan

Masyarakat di Indonesia memiliki sesuatu yang khas dan membedakannya dari masyarakat yang lain. Salah satu yang cenderung menonjol adalah kebudayaannya yaitu berupa tradisi yang digunakan baik itu pada upacara kematian, upacara perkawinan maupun upacara dalam ritual-ritual tertentu. Ditinjau dari pengertiannya tradisi adalah segala warisan masa lampau yang di warisan kepada generasi berikutnya melalui kebudayaan (Moh. Nur Hakim, 2013). Dalam pengertian lain yang lebih luas tradisi adalah keseluruhan benda atau gagasan yang berasal dari masa lampau namun masih di pakai dan diterapkan oleh masyarakat sesudahnya. Salah satu contoh masyarakat yang masih mempertahankan tradisinya adalah Nagari Ulakan Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Tradisi yang masih mereka lestarikan adalah *basapa*.

Tradisi *basapa* atau bersafar adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan *basapa* ini dilakukan dengan cara berkunjung ke Makam Syekh Burhannudian yang dilaksanakan pada bulan Syafar yang jatuh pada tanggal 10 syafar tahun 1116 H atau 1704 M (Pariaman, 2014). Tradisi *basapa* merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap perkembangan islam di Padang Pariaman yang dibawa oleh Syekh Bruhannudin (Faisal, 2018).

Tradisi ini cukup menjadi perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, karena jika dilihat dari setiap tahunnya ribuan orang selalu bertambah untuk mendatangi lokasi *basapa*, hal ini membuat Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menjadikan *basapa* sebagai wisata ziarah. Banyak peziarah yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat (Sumbar), seperti Batusangkar, Sawahlunto, Bukittinggi, Sijunjung, dan daerah lainnya yang ikut serta mendatangi Nagari Ulakan setiap waktu *basapa* tiba, dan tidak hanya dari sumbar, peziarah luar Sumbar seperti Teluk Kuantan, Riau, juga mengikuti acara tersebut.

Pelaksanaan ritual *basapa* ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu *sapa gadang* dan *sapa ketek*. *Sapa gadang* adalah ritual ziarah pertama yang dilakukan pada tanggal 10 di bulan Safar yang diikuti para peziarah dalam jumlah yang sangat banyak dan juga juga yang berasal dari daerah darek, tidak yang dari Sumatera Barat saja, bahkan dari luar Sumatera Barat pun ikut mendatanginya, seperti Riau dan Jambi (Halim, 2019). Sedangkan *sapa ketek* adalah ritual ziarah yang dilaksanakan seminggu setelah *sapa gadang* dilakukan, *sapa ketek*, ini tidak sama dengan *sapa gadang* yang diikuti peziarah yang sangat banyak. *Sapa ketek* ini dilaksanakan oleh penduduk local saja, artinya *sapa ketek* ini hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Padang Pariaman Saja Khususnya Nagari Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (Febrianto, 2000).

Dalam perkembangannya tradisi *basapa* pada saat ini menjadi objek wisata yang sering dikunjungi, baik masyarakat lokal maupun masyarakat diluar Kabupaten Padang Pariaman. Sehubungan dengan itu, tradisi *basapa* yang pada hakikatnya sebagai ritual keagamaan dengan wujud rasa syukur masyarakat terhadap perkembangan Islam yang dibawa oleh Syekh Burhannudin di Pariaman. Kegiatan *basapa* tidak hanya diikuti oleh golongan-golongan tua saja, namun juga cenderung dijumpai remaja yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sehubungan dengan itu, masa remaja biasanya cenderung melakukan aktivitas yang membuat dirinya senang dan bahagia sehingga melupakan hal-hal yang berkaitan dengan spiritual. Selain itu pada zaman sekarang yaitu era teknologi para remaja cenderung di jumpai hanya sibuk dengan gadget dan media sosial. Selain itu, jika ditinjau dari pengertiannya remaja Menurut Desmita dalam buku Sosiologi Perkotaan menjelaskan istilah remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Ahmada. Saebani, 2015).

Masa remaja seharusnya menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu agar membuat keperibadian yang lebih baik saat ini, tetapi remaja sudah dipengaruhi oleh gaya ke barat-baratan. Fanggidae menyatakan akibat Pergeseran Nilai karena majunya arus informasi di dunia internasional (Fanggidae, 1993). Namun di lain pihak, di Nagari Ulakan justru para remaja ikut serta dalam kegiatan yang berbau spiritual dan menyampingkan duniannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan remaja dalam tradisi *basapa*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh mengapa remaja terlibat dalam tradisi *basapa*.

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Max Weber yaitu Tindakan Sosial. Weber melihat Sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain (Hotman M. Siahan, 1989).

Secara khusus Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami (Ritzer, 2012). Tindakan-tindakan tersebut yaitu: (1) tindakan sosial berorientasi tujuan, (2) tindakan sosial berorientasi nilai, (3) tindakan tradisional, dan (4) tindakan afektif.

Pokok persoalan Tradisi *basapa* sudah banyak dikaji oleh peneliti lainnya, tetapi hingga saat ini belum ada yang meneliti mengenai aktivitas Remaja dalam tradisi *basapa*. Diantara penelitian oleh Muhammad Aqil, (2018) tentang “Tradisi *Basapa* ungku saliah di Ulakan Padang Pariaman”. Temuannya adalah (1) faktor terbentuknya *Basapa* Ungku Saliah ini tidak terlepas dari sosok yang memainkan peran penting sebagai Guru atau Pemimpin dalam bentuk *Sapa* yang khusus untuk jemaahnya. (2) Aktivitas maupun prosesi dalam *basapa* Ungku Saliah terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya : Ziarah ke makam Ungku Saliah dan Syekh Burhanuddin, *Membantai Kabau, Menyerak-nyerakan Pitih, Ratik Tulak Bala, Ceramah Agama* (Aqil, 2018).

Studi Halim (2018) tentang “Tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”. Temuannya adalah (1) jemaah tetap meminta dan memohon kepada Allah SWT hanya saja melalui Wasilah (penghubung) guru Syekh Burhanuddin dan meminta limpahan keberkatan dari sang guru. Agar doa yang diucapkan bisa disampaikan kepada Allah dan dari limpahan keberkatan sang guru. (2) kemudian dalam mencari ketenangan jiwa masyarakat Minangkabau memiliki metode atau cara sendiri, yang mereka dapatkan dari histori dan sosiologis dalam perjalanan hidupnya seperti halnya *basapa* ini (Halim, 2019).

Dari penelitian sebelumnya terkait dengan tradisi *basapa* yang ditulis oleh Susanti (2018) dengan judul “Eksistensi Tradisi *Basapa* bagi Masyarakat Nagari Ulakan Padang Pariaman” dan juga penelitian yang ditulis oleh Maulana (2018) tentang “Makna Simbolik Pada Ritual *Basapa* sebagai Tradisi di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman”, maka penelitian yang akan saya lakukan terfokus pada “Remaja dalam Tradisi *Basapa*” sehingga memberikan uraian terbaru tentang penelitian *basapa* di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman dengan memakai metode penelitian kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk mengetahui subyek penelitian, seperti perilaku, pendapat, motivasi yang terbentuk dengan kata-kata dan bahasa natural yang menggunakan metode alamiah (A Muri Yusuf, 2014). Metode dan pendekatan yang dipakai adalah metode kualitatif tipe deskriptif (sugiyono, 2007).

Peneliti memakai teknik *purposive sampling* yang bertujuan agar mempelajari dan memahami pokok permasalahan yang diteliti (Hardiansyah, 2014). Informan dalam penelitian ini 15 orang, yang dipakai dalam pengumpulan data adalah observasi partisipasi pasif dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti memakai teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *basapa* di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman merupakan aktivitas yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya yaitu pada bulan syafar tanggal 10 Hijriyah. Kegiatan *basapa* diidentik dengan ritual-ritual keagamaan seperti berziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Sehubungan dengan itu, Syekh Burhanuddin adalah tokoh agama yang berjasa dalam membawa dan menyebarkan agama Islam di Kabupaten Padang Pariaman.

Nagari Ulakan dalam data Wali Nagari, penuturan pemuka adat dan tokoh masyarakat serta data arsip yang ada di Belanda menyebutkan bahwa sejarah berdirinya Nagari Ulakan di kenal sejak kehadiran Syekh Burhanuddin pada abad ke 12 Hijriyah atau abad ke 17 M. Sehubungan dengan itu, hadirnya Syekh Burhanuddin menjadi pusat perhatian karena dia orang pertama yang mendirikan sekolah berbentuk pesantren di pulau perca Pantai Sumatera yang kala itu masih berbentuk surau sebagai pusat pendidikan Islam dan kajian agama Islam di Minangkabau. Kemudian pada tahun 1983 Pemerintahan Nagari Ulakan menjadi Pemerintahan Nagari yang terdiri dari 19 Desa. Kemudian tahun 1988, 19 Desa tersebut di gabung menjadi 7 Desa.

Tradisi *basapa* diikuti oleh umat Islam di dalam dan luar Kabupaten Padang Pariaman yang ada di Sumatera Barat. orang-orang yang ikut tradisi *basapa* adalah penganut aliran tarekat Syattariah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin. Penganut aliran Syattariah ini berkumpul di sekitaran makam dan mesjid Syekh Burhanuddin untuk mengadakan ritual-ritual keagamaan. Pengikut aliran ini tidak hanya pada golongan tua saja, namun juga cenderung ditemui para remaja pun ikut terlibat di dalamnya. Berikut hasil penelitian yang peneliti lakukan di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman yang berjudul “Remaja dalam Tradisi *Basapa*”:

Keinginan Untuk Memperdalam Ilmu Agama

Dalam kehidupan terdapat berbagai macam ilmu yang mestinya dipelajari, salah satunya ilmu agama. Sejak kecil kita sudah diajarkan oleh orang tua pendidikan ilmu agama. Selain itu, kita juga diberikan pembekalan pada masa sekolah tentang pentingnya mempelajari ilmu agama. Tetapi pada zaman sekarang dimana orang-orang lebih sibuk dengan dunia maya, sosial media dan sejenisnya sehingga melupakan ibadah yang wajib mereka lakukan. Padahal memperdalam ilmu agama merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Sebab, dengan memperdalam ilmu agama kita sebenarnya sedang membawa perkara yang baik bagi kita sendiri.

Sehubungan dengan itu, jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda ternyata juga ditemukan beberapa individu yang justru ingin memperdalam ilmu agamanya. Individu tersebut adalah remaja-remaja yang mengikuti tradisi *basapa* di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi *basapa* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan syafar. Tradisi *basapa* ini diidentik dengan berziarah di makam Syekh Burhanuddin dan melakukan berbagai ritual keagamaan seperti shalat berjamaah dan berzikir secara bersama-sama.

Remaja-remaja dalam tradisi *basapa* ini mengakui bahwa mereka cenderung ingin memperdalam ilmu agama dan sekaligus memperdalam keyakinan akan kemahakuasaan Allah SWT. Remaja-remaja ini mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawab dan peranannya sebagai bagian dari umat Islam. Sehubungan dengan alasan di atas, remaja ini juga termotivasi dengan sosok Syekh Burhanuddin yang menyebarkan Islam di tanah Minangkabau khususnya di Nagari Ulakan sehingga jasanya masih dikenang sampai saat ini. Tindakan remaja dalam tradisi *basapa* ini jika dikaitkan dengan teori Max Weber tindakan sosial, maka tindakan remaja-remaja tersebut termasuk tindakan berorientasi nilai sebab ilmu agama merupakan pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Melepaskan Niat

Melepaskan niat merupakan amalan di dalam hati yang hanya Allah SWT mengetahuinya. Setiap orang mempunyai keinginan dalam kehidupannya. wujud dari keinginan itu bermacam-macam seperti keinginan untuk membeli rumah, keinginan untuk mempunyai anak ataupun keinginan untuk mendapatkan penghargaan. Sehubungan dengan itu, jika keinginan ini terwujud biasanya orang-orang mempunyai niat untuk melepaskan seperti jika umat islam berinfak, memberi makan fakir miskin dan lain-lain.

Terlepas dari itu, remaja dalam tradisi *basapa* ini mempunyai niat jika keinginannya tercapai maka mereka melepaskan niatnya ini dengan pergi ke makam Syekh Burhanuddin untuk berdoa dan sekaligus makan bersama keluarga di sekitaran mesjid Syekh Burhanuddin. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan didapat kesimpulan bahwa mereka pergi *basapa* karena keinginannya terwujud seperti mendapat juara kelas, naik kelas serta mendapatkan penghargaan dari berbagai lomba yang diikuti di sekolah. Sehubungan dengan itu, artinya individu bertindak sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam teori Max Weber terdapat empat tindakan sosial yaitu tindakan berorientasi tujuan. Tindakan berorientasi tujuan ini adalah suatu kondisi dimana ada pengharapan-pengharapan dari individu yang ingin dicapai namun bersifat rasional. Pengharapan-pengharapan disini adalah keinginan dari remaja yang bersangkutan tercapai sehingga aplikasi dari niat tersebut direalisasikan dengan wujud pergi *basapa* atau berziarah makam syekh Burhanuddin dan melakukan berbagai ritual-ritual keagamaan yang basa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Mengambil Pasir Makam Syekh Burhanuddin

Masyarakat sekitar mempercayai bahwa mengambil pasir makam Syekh Burhanuddin bisa menjadi obat dari bermacam obat yang tergantung niat dan kepercayaan masyarakat yang datang saat *basapa*. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa remaja yang datang saat *basapa* juga ikut serta mengambil pasir makam Syekh Burhanuddin yang mereka percayai bahwa pasir itu bisa menjadi obat seperti demam, sebagai penambah kepingtaran dikepala, dan menghilangkan pelesit (*palasik*) yang mereka percayai adalah sejenis makhluk gaib yang menempel di tubuh seseorang. Remaja dalam melakukan ritual dalam mengambil pasir makam ini mempunyai tujuan untuk menambah kepingtaran dan menghilangkan berbagai penyakit yang ada ditubuh. Sehubungan dengan itu, jika di analisis dengan menggunakan teori Max Weber tindakan yang dilakukan remaja merupakan tindakan yang berorientasi tujuan dan nilai. Pengambilan pasir bagi remaja mempunyai nilai sebagai penyembuh dari berbagai penyakit dan juga mempunyai tujuan untuk menambah kepingtaran bila pasir ini di usap dan ditaburi sekitaran kepala.

Mengikuti Tradisi Orang Tua

Basapa merupakan aktivitas tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan ini sudah ada sejak wafatnya Syekh Burhanuddin yang jatuh pada hari rabu 10 Syafar tahun 1116 H atau 1704 M. Sejak saat itu hingga sekarang tradisi *basapa* masih diperingati dan dipertahankan sebagai hari wafatnya sosok ulama yang telah membawa agama Islam ke tanah Minangkabau khususnya di Nagari Ulakan.

Tradisi *basapa* ini tidak hanya dilakukan oleh para orang tua saja, namun juga diikuti oleh sebagian remaja yang menjadikan *basapa* sebagai sebuah tradisi yang wajib diikuti. Remaja dalam tradisi *basapa* ini hanya mengikuti kebiasaan dari orang tuanya sehingga remaja juga terlibat dalam tradisi tersebut. Selain itu, orang tua juga mempunyai tujuan untuk mengajarkan anaknya supaya mengetahui perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin.

Hasil penelitian di atas, jika dianalisis dengan menggunakan teori Max Weber yaitu tindakan sosial bahwa tindakan remaja tersebut adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang memang

sudah ada sebelumnya. Artinya remaja mengikuti tradisi *basapa* sebagai sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan oleh orang tuannya. Sehubungan dengan itu, tindakan orang tua melibatkan anaknya dalam tradisi *basapa* adalah tindakan berorientasi tujuan dimana orang tua menginginkan anaknya supaya mengetahui jasa-jasa dan perjuangan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, remaja dalam tradisi *basapa* di Nagari Ulakan sesuai dengan focus penelitian mengenai Remaja dalam Tradisi *Basapa* (Studi Kasus Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman) relevan apabila dianalisis dengan teori tindakan sosial Max Weber. Relevansi dari teori tersebut Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam 4 tipe yang sangat penting (Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan, Tindakan Sosial Berorientasi Nilai, Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif)

Pertama Tindakan Sosial Berorientasi Tujuan, Remaja sebagai aktor kunci dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti ada remaja yang ikut serta dalam melaksanakan Tradisi *basapa* sebagai alat untuk memperdalam ilmu agama Islam dengan cara pergi berziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang telah berjasa membawa agama Islam ke Nagari Ulakan Padang Pariaman serta melepaskan niat karena tujuan awal sang aktor adalah demikian.

Kedua Tindakan Sosial Berorientasi Nilai, Pada tindakan ini, aktor tidak tahu apakah nilai-nilai yang didapat benar atau salah ketika mereka mengaplikasikannya menjadi sebuah bentuk tindakan sosial ketika mengikuti acara tradisi *basapa*, adapun sebagian remaja dari hasil penelitian di atas menganggap bahwa tradisi *basapa* sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengambil pasir makam Syekh Burhanuddin untuk keperluan pengobatan dari berbagai penyakit.

Ketiga Tindakan Tradisional, Tindakan Tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang memang sudah ada sebelumnya. Seseorang memperhatikan perilaku atau kebudayaan tertentu karena kebudayaan yang diperoleh dari turun temurun atau orang tua tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam tindakan jenis ini, peneliti mendapat dua jenis tindakan tradisional. Pertama karena kebiasaan dalam masyarakat lokal yang terus diulang-ulang, dan yang ke dua karena kebiasaan dalam keluarga secara turun-menurun.

Keempat Tindakan Afektif, tindakan yang sebagian besar didasarkan atas perasaan (*afeksi*) maupun emosi tanpa pertimbangan dan perhitungan yang matang. Tindakan Afektif dapat dikatakan berupa reaksi spontan yang terjadi karena perasaan makna perasaan disini dapat berupa rasa gembira, sedih, cinta, dan lain-lain yang muncul begitu saja sebagai ungkapan langsung terhadap keadaan tertentu. Tradisi *basapa* hendaknya dilestarikan sebab tradisi *basapa* merupakan warisan budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Sehubungan dengan itu, tradisi *basapa* adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan rasa syukur atas perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin.

Kesimpulan

Remaja dalam Tradisi *Basapa* (Studi Kasus Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman). Remaja sebagai aktor kunci dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti ada remaja yang ikut serta dalam melaksanakan Tradisi *basapa* sebagai alat untuk memperdalam ilmu agama Islam, melepaskan niat karena tujuan awal sang aktor, ritual mengambil pasir yang dipercayai mengandung obat dari berbagai jenis penyakit, serta mengikuti tradisi orang tuanya yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Daftar Pustaka

- Ahmada, S. (2015). *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikannya)*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Aqil, M. (2018). Tradisi Basapa Ungku Saliah di Ulakan Padang Pariaman. *Skripsi*. UIN Imam Bonjol Padang.
- Faisal, M. (2018). Makna Simbolik Pada Ritual Basapa Sebagai Tradisi di Kecamatan Ulakan Tapakis , Kabupaten Padang Pariaman. *Disertasi*. Universitas Andalas
- Fanggidae, A. (1993). *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puspa Swara.
- Febrianto, A. (2000). Sinkretisme dalam Upacara di Makam Syekh Burhannudin. repository.unp.ac.id
- Halim, A. (2019). Tradisi Basapa di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. repository.usu.ac.id
- Hardiansyah. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hotman M. Sihan. (1989). *Searah dan Teori Sosiologi*. Erlangga.
- Moh. Nur Hakim. (2013). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. 29.
- Pariaman, K. P. (2014). *Film Dokumenter Wisata Religi Basapa Di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman* (Issue September).
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Yusuf, A Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada

